

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL *PICTURE AND PICTURE* PADA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS KELAS VII-1 SMP NEGERI 1 NAMORAMBE

Krisna Sari Ginting

Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMP Negeri 1 Namorambe
surel: zahratazkie06@gmail.com

Abstract: Efforts to Improve Learning Outcomes Through Model *Picture And Picture* In Class in English Class VII-1 SMP Negeri 1 Namorambe. The study aims to determine whether the application of learning models *picture and picture* can improve student learning outcomes in learning English in classes VII-1 SMP Negeri 1 Namorambe. The study was conducted on students of class VII-1 SMP Negeri 1 Namorambe with the number of 34 students. After the study lasted for two cycles can be concluded that; 1) The results of student learning in English language learning in class VII-1 SMP Negeri 1 Namorambe increase from the first cycle to cycle 2) By applying the learning model *picture and picture* for learning can increase the average student activity by two observers from the first cycle to the second cycle.

Keywords: Model *Picture And Picture*, Activities Learning, Learning Outcomes

Abstrak : Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model *Picture And Picture* Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas VII-1 SMP Negeri 1 Namorambe. Penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran bahasa Inggris di kelas VII-1 SMP Negeri 1 Namorambe. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VII-1 SMP Negeri 1 Namorambe dengan jumlah 34 siswa. Setelah penelitian berlangsung selama dua siklus dapat disimpulkan bahwa; 1) Hasil belajar siswa pada mata pembelajaran bahasa Inggris di kelas VII-1 SMP Negeri 1 Namorambe meningkat dari siklus I ke siklus 2) Dengan menerapkan model pembelajaran *picture and picture* selama pembelajaran dapat meningkatkan rata-rata aktivitas belajar siswa menurut dua pengamat dari siklus I ke siklus II.

Kata Kunci : Model *Picture And Picture*, Aktivitas Belajar, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pengajaran Bahasa Inggris di SMP meliputi keempat keterampilan berbahasa yaitu: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Semua itu didukung oleh unsur-unsur bahasa lainnya, yaitu: *vocabulary* (kosa kata), *grammar* (tata bahasa) dan *pronunciation* (pelafalan) sesuai dengan tema sebagai alat pencapaian tujuan.

Berdasarkan pengalaman mengajarkan bahasa Inggris mulai tahun 2003 sampai sekarang banyak permasalahan yang ditemukan khususnya di kelas VII-1 SMP Negeri 1 Namorambe pada keterampilan membaca (*reading*) yang menyebabkan

rendahnya rata-rata nilai ulangan yang dimiliki siswa kelas VII-1 yaitu 60 sedangkan kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditentukan sekolah adalah 75. Hal ini disebabkan karena minimnya *vocabulary* (kosa kata) yang dimiliki siswa sehingga siswa kesulitan dalam memahami isi sebuah bacaan. Pada saat penjelasan materi hanya 29% siswa yang aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan, sedangkan yang lain hanya sebagai pendengar dalam kegiatan pembelajaran tanpa mau terlibat. Selain itu, pada saat kegiatan membaca nyaring teks deskriptif, masih banyak siswa yang salah dalam *pronunciation* (pelafalan), misalnya saat siswa melafalkan *cook*

(kuk) menjadi (cok) dan *You* (yu) menjadi (*you*). *Pronunciation* siswa sangat kental dipengaruhi oleh pelafalan bahasa ibu mereka, yaitu bahasa Indonesia. Tidak mengherankan bila pengaruh bahasa ibu (L1) ini mempengaruhi dalam penguasaan bahasa kedua (L2).

Dengan adanya deskripsi diatas, maka diperlukan suatu pembenahan dalam peningkatan kualitas kemampuan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya dibidang keterampilan membaca. Secara formal, hal utama yang ingin dibenahi adalah sistem pengajarannya. Sebagaimana yang dilakukan biasanya, sistem pengajaran yang berjalan masih bersifat tradisional, sehingga menghambat para siswa untuk belajar aktif dan kreatif. Padahal reading (membaca) adalah salah satu jenis keterampilan berbahasa. Harus diupayakan agar siswa memiliki jenis keterampilan ini agar memiliki sebuah *life skill* (kecakapan hidup) untuk bekal hidup mereka.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut; 1) Apakah penerapan pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran bahasa Inggris di kelas VII-1 SMP Negeri 1 Namorambe? 2) Apakah penerapan model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran bahasa Inggris di kelas VII-1 SMP Negeri 1 Namorambe?

Model Pembelajaran *Picture and Picture* yang merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar

dan sistematis mengembangkan interaksi yang saling asah, silih asih, dan silih asuh. Model pembelajaran *Picture and Picture* adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan / diurutkan menjadi urutan logis.

Langkah-langkah dalam Model Pembelajaran *Picture and Picture* menurut Rianto (2010:267) adalah sebagai berikut; 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, 2) Menyajikan materi sebagai pengantar, 3) Guru menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi, 4) Guru menunjuk/memanggil siswa secara bergantian memasang/ mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis, 5) Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut, 6) Dari alasan/urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dan 7) Kesimpulan/rangkuman

METODE

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Namorambe yang beralamat di Jalan Besar Namorambe dan pelaksanaannya selama 4 bulan mulai dari bulan Februari 2016 sampai dengan Mei 2016. Pengambilan data dilakukan pada bulan Maret 2016, berlangsung selama dua siklus dengan dua KBM setiap siklusnya. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII-1 SMP Negeri 1 Namorambe Tahun Pembelajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa yang terikut dalam penelitian sebanyak 34 siswa.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes berbentuk pilihan berganda dan observasi. Tes hasil belajar ini digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa pada

tingkat kognitif, observasi untuk mengetahui kemampuan psikomotorik dan afektif siswa.

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK pertama kali diperkenalkan oleh psikologi sosial Amerika yang bernama Kurt Lewin pada tahun 1946 (Aqib, 2006 :13). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. Menurut Lewin dalam Aqib (2006 : 21) menyatakan bahwa dalam satu Siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis ini adalah data hasil belajar dan aktivitas belajar siswa melalui pengamatan. Analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Untuk lembar observasi aktivitas belajar siswa

Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dilakukan pengamatan oleh dua pengamat, untuk menghitungnya digunakan rumus rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} & \% \text{ Proporsi Aktivitas} \\ & = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\% \end{aligned}$$

(Majid, 2009:268)

2. Data hasil belajar siswa

Secara individual, siswa telah tuntas jika mencapai skor KKM yang telah ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran matematika kelas VII yakni 75 dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Skor Siswa} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Suatu kelas dinyatakan tuntas belajar jika terdapat $\geq 85\%$ dari jumlah siswa telah tuntas belajar mencapai KKM. Perhitungan untuk menyatakan ketuntasan belajar siswa secara klasikal :

$$P = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus yang terdiri dari 2 KBM setiap siklusnya. Sebelum melakukan siklus I maka terlebih dahulu dilakukan tes hasil belajar yang disebut kepada siswa dengan memberikan uji pretes. Adapun data uji pretes siswa seperti pada tabel berikut ini :

Tabel Data Hasil Pretes Siswa

Nilai	Frekuensi	Nilai rata-rata
10	5	19
20	29	
Jumlah	34	

Berdasarkan data diatas dapat kita lihat bahwa tidak seorangpun siswa mendapat nilai di atas KKM yang telah ditentukan yakni ≥ 75 . Berdasarkan uji pretes yang dilakukan nilai tertinggi yang diperoleh siswa 20 dan terendah 10 dengan ketuntasan klasikal 0%.

Pada tahap ini dipersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP 1 dan 2, LKS 1 dan 2, soal tes formatif 1, dan alat-alat pengajaran dan media untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada pertemuan pertama pada Sabtu,

12 Maret 2016 dan pertemuan kedua Sabtu, 19 Maret 2016 di kelas VII-1 dengan jumlah siswa 34 siswa.

Hasil belajar siswa diperoleh melalui tes yang diberikan setelah berakhirnya Siklus I sebagai Formatif I. Hasil belajar kognitif yang diperoleh pada Siklus I selama dua pertemuan disajikan dalam Tabel.

Tabel Distribusi Hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Nilai rata-rata
40	2	72
60	10	
80	22	
Jumlah	34	

Sedangkan data aktivitas siswa diperoleh melalui lembar observasi aktivitas siswa dengan melakukan pengamatan selama siswa diskusi kelompok. Data hasil pengamatan aktivitas siswa merujuk Tabel.

Tabel Skor Rata-Rata Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No	Aktivitas	Siklus I
		Persentase
1	Menulis, Membaca	41%
2	Mengerjakan LKS	26%
3	Bertanya pada teman	6%
4	Bertanya pada guru	11%
5	Yang tidak relevan dengan KBM	16%
Jumlah		100%

Adapun temuan negatif yang diindikasikan sebagai penyebab tidak berhasilnya kegiatan pembelajaran siklus I yakni sebagai berikut:

- 1) Siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran padahal telah dilakukan apersepsi untuk memancing minat belajar siswa.
- 2) Siswa belum terbiasa dengan penggunaan model pembelajaran *picture and picture*, sehingga siswa masih asing dan bingung untuk melakukan aktivitas apa dalam pembelajaran.
- 3) Kondisi kelas kurang kondusif dan agak ribut terlihat dari menonjolnya aktivitas yang tidak relevan (16%) mengingat aktivitas ini tidak perlu ada.
- 4) Setelah kelompok yang ditunjuk melakukan presentasi, tidak seorangpun siswa memberikan pertanyaan ataupun tanggapan. Hal ini memiliki dua pengertian yakni siswa benar-benar sudah memahami materi atau siswa tidak antusias mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga tidak ada pertanyaan ataupun komentar. Namun jika dilihat dari hasil Formatif satu siswa, diamnya siswa diakibatkan siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran.

Beberapa perbaikan pembelajaran dilakukan antara lain:

1. Memotivasi siswa supaya lebih antusias. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
2. Pembagian tugas diskusi diperinci sampai pada individu sehingga memudahkan dalam mengatur kondisi kelas menjadi lebih kondusif. Menjelaskan model pembelajaran yang diterapkan sehingga siswa menjadi lebih antusias, dan mengubah kelompok siswa agar suasana belajar lebih menarik.

3. Agar suasana menjadi lebih kondusif dijelaskan proses penilaian aktivitas. Hal ini agar siswa lebih fokus pada kegiatan-kegiatan yang mendapat point penilaian.
4. Tidak memberikan jawaban secara langsung pertanyaan siswa, namun terlebih dahulu diberikan dalam diskusi secara berkelompok, untuk membiasakan siswa berpikir mandiri dan memancing siswa lebih aktif dalam diskusi.

Pada tahap perencanaan siklus II dipersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RP 3 dan RPP 4, LKS 3 dan LKS 4, soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu, 26 Maret 2016 pada pertemuan 3 dan hari Sabtu, 02 April 2016 pada pertemuan 4 di Kelas VII-1 SMP Negeri 1 Namorambe dengan jumlah siswa 34 siswa. Yang bertindak sebagai pengamat adalah teman sejawat yaitu Dra. Latifah Hanum Tarigan dan Sri Hartuti, S.Pd. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes Formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus II datanya dapat dilihat pada Tabel adalah sebagai berikut.

Tabel Distribusi Hasil Formatif II

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
-------	-----------	-----------

60	3	84
80	22	
100	9	
Jumlah	34	

Kemudian, pada saat melakukan diskusi kelompok dilakukan pengamatan aktivitas siswa oleh dua orang pengamat. Hasil analisis data aktivitas siswa merujuk Tabel.

Tabel Distribusi Hasil Formatif II

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
60	3	84
80	22	
100	9	
Jumlah	34	

Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Selama proses belajar mengajar melaksanakan semua pembelajaran sudah baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan, diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung. Ini dikarenakan siswa sudah mulai terbiasa dengan bekerja secara kelompok.
3. Siswa mulai aktif dan tahu akan tugasnya sehingga tidak menggantungkan permasalahan yang dihadapi kepada teman sekelompoknya.
4. Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan.

Pada siklus II diterapkan model pembelajaran picture and picture dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi

terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus yang terdiri dari 2 KBM setiap siklusnya. Sebelum melakukan siklus I maka terlebih dahulu dilakukan tes hasil belajar yang disebut kepada siswa dengan memberikan uji pretes. Soal uji pretes yang diberikan diambil dari setiap indikator pembelajaran yang akan diajarkan pada siklus I dan siklus II. Data uji pretes siswa merujuk tabel dapat disimpulkan bahwa tidak seorangpun siswa mendapat nilai di atas KKM yang telah ditentukan yakni ≥ 75 . Berdasarkan uji pretes yang dilakukan nilai tertinggi yang diperoleh siswa 20 dan terendah 10 dengan ketuntasan klasikal 0%.

Setelah diketahui kemampuan awal siswa, kemudian dilakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *picture and picture*. Pada akhir pembelajaran, peneliti melakukan tes Formatif I untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi pembelajaran. Hasil tes Formatif I merujuk Tabel 4.2. Berdasarkan data dapat dikatakan bahwa KBM Siklus I belum berhasil memberikan ketuntasan belajar secara klasikal meski ketuntasan belajar rata-rata telah tercapai. Ketuntasan klasikal yang dapat dicapai hanya 65% sedangkan yang diharapkan adalah 85%. Ketuntasan klasikal yang dapat dicapai hanya 57% sedangkan yang diharapkan adalah 85%. Nilai rata-rata Formatif I siswa adalah 72. Terjadinya kegagalan

pada siklus I disebabkan oleh beberapa hal.

Kemudian dilakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *picture and picture*. Pada saat pembelajaran dilakukan observasi oleh dua pengamat untuk mengamati kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi aktifitas siswa. Dari hasil pengamatan aktivitas siswa diperoleh data aktivitas merujuk Tabel 4.3. diperoleh aktivitas yang dominan adalah aktivitas menulis, membaca dengan proporsi 41%, hal ini menunjukkan bahwa siswa belum ada modal awal untuk memulai diskusi sehingga saat diskusi, siswa lebih sering membaca ketimbang mendiskusikannya. Selain itu, pada siklus I aktivitas siswa masih rendah ditunjukkan dengan tingginya aktivitas yang tidak relevan yang mencapai 16%.

Berdasarkan refleksi yang peneliti lakukan adapun hal yang mempengaruhi kegagalan siklus I antara lain:

1. Siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran padahal telah dilakukan apersepsi untuk memancing minat belajar siswa.
2. Siswa belum terbiasa dengan penggunaan model pembelajaran *picture and picture*, sehingga siswa masih asing dan bingung untuk melakukan aktivitas apa dalam pembelajaran.
3. Kondisi kelas kurang kondusif dan agak ribut terlihat dari menonjolnya aktivitas yang tidak relevan (16%) mengingat aktivitas ini tidak perlu ada.
4. Setelah kelompok yang ditunjuk melakukan presentasi, tidak seorangpun siswa memberikan pertanyaan ataupun tanggapan. Hal

ini memiliki dua pengertian yakni siswa benar-benar sudah memahami materi atau siswa tidak antusias mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga tidak ada pertanyaan ataupun komentar. Namun jika dilihat dari hasil Formatif satu siswa, diamnya siswa diakibatkan siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran.

Dari paparan deskripsi penelitian tindakan kelas siklus I, maka di dalam refleksi diupayakan perbaikan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan aktivitas belajar siswa pada Siklus II, beberapa perbaikan pembelajaran dilakukan antara lain:

1. Memotivasi siswa supaya lebih antusias. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
2. Pembagian tugas diskusi diperinci sampai pada individu sehingga memudahkan dalam mengatur kondisi kelas menjadi lebih kondusif. Menjelaskan model pembelajaran yang diterapkan sehingga siswa menjadi lebih antusias, dan mengubah kelompok siswa agar suasana belajar lebih menarik.
3. Agar suasana menjadi lebih kondusif dijelaskan proses penilaian aktivitas. Hal ini agar siswa lebih fokus pada kegiatan-kegiatan yang mendapat point penilaian.
4. Tidak memberikan jawaban secara langsung pertanyaan siswa, namun terlebih dahulu diberikan dalam diskusi secara berkelompok, untuk membiasakan siswa berpikir mandiri dan memancing siswa lebih aktif dalam diskusi.

Setelah mendiskusikan tindakan perbaikan, peneliti melanjutkan

penelitian ke siklus II dengan melakukan tindakan perbaikan. Setelah melaksanakan siklus II dilakukan tes Formatif II untuk mengetahui pengaruh penggunaan model dan tindakan perbaikan yang merujuk Tabel 4.4. yang diperoleh nilai terendah Formatif II adalah 60 sebanyak 3 orang dan nilai tertinggi adalah 100 sebanyak 9 orang, dengan 3 orang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 91%. Dengan nilai KKM sebesar 75. Nilai ini tuntas sesuai kriteria keberhasilan klasikal sehingga dapat dikatakan KBM Siklus II berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 84 sudah tuntas KKM bahasa Inggris.

Selain terjadi peningkatan pada hasil belajar, juga terjadi peningkatan pada aktivitas belajar siswa yang merujuk Tabel 4.5. dimana aktivitas yang dilakukan siswa meningkat menjadi kategori baik, hal ini dibuktikan dengan dominannya aktivitas mengerjakan LKS yang mencapai proporsi 52% dan rendahnya aktivitas yang tidak relevan dengan proporsi 4%.

Berdasarkan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa pada siklus II dapat dievaluasi bahwa langkah-langkah yang telah diprogramkan dan dilaksanakan mampu mencapai tujuan yang diharapkan dalam penelitian. Dengan demikian pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.

KESIMPULAN

Data-data tes hasil belajar, aktivitas belajar siswa, dan minat siswa terhadap model pembelajaran *picture and picture* selama kegiatan belajar mengajar tersusun, kemudian dianalisis, sehingga dapat disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah.

Hasil belajar siswa pada mata pembelajaran bahasa Inggris di kelas VII-1 SMP Negeri 1 Namorambe meningkat dari siklus I ke siklus II dimana pada siklus I terdapat 22 siswa tuntas secara individu, sedangkan kelas tidak tuntas. Kemudian pada siklus II terdapat 29 siswa tuntas secara individu dan tuntas secara kelas. Peningkatan terjadi karena diterapkannya model pembelajaran *picture and picture*.

Dengan menerapkan model pembelajaran *picture and picture* selama pembelajaran dapat meningkatkan rata-rata aktivitas belajar siswa menurut dua pengamat dari siklus I ke siklus II dimana aktivitas menulis/membaca menurun dari 41% menjadi 28%, mengerjakan LKS meningkat dari 26% menjadi 52%, bertanya pada teman meningkat dari 6% menjadi 13%, bertanya pada guru menurun dari 11% menjadi 3% dan yang tidak relevan dengan KBM menurun dari 16% menjadi 4%. Peningkatan terjadi karena siswa sudah lebih memahami langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Rianto. 2010. *Aplikasi Metode Penelitian*. Yogyakarta : Nuha Medica.